

## **Perbandingan Indonesia, Malaysia, dan India**

**Andini Dwi Yanti<sup>1</sup>, Mifta Khairani<sup>2</sup>, Nurul Haliza Saragih<sup>3</sup>, Irfan Fauzi<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>STAI "UISU" Pematangsiantar, Indonesia

Email: [andinidwiyanti807@gmail.com](mailto:andinidwiyanti807@gmail.com)<sup>1</sup>, [miftakhairani9@gmail.com](mailto:miftakhairani9@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nurulhalizah2023@gmail.com](mailto:nurulhalizah2023@gmail.com)<sup>3</sup>, [irfan17fauzi@gmail.com](mailto:irfan17fauzi@gmail.com)<sup>4</sup>

### **ABSTRAK**

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa di era global. Penelitian ini bertujuan membandingkan sistem pendidikan di Indonesia, Malaysia, dan India untuk mengidentifikasi karakteristik utama serta praktik terbaik yang relevan bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui kajian literatur dan analisis kebijakan pendidikan masing-masing negara. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam kebijakan, pemerataan akses, kurikulum, dan pemanfaatan teknologi, namun tetap memiliki tujuan yang sama dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Malaysia unggul dalam pemerataan mutu, sementara India menonjol dalam inovasi dan digitalisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Indonesia dapat memperkuat mutu pendidikan dengan mengadaptasi praktik baik kedua negara sesuai konteks nasional.

Kata Kunci: Kebijakan Pendidikan; Perbandingan; Indonesia; Malaysia; India

### **ABSTRACT**

*Education plays an important role in improving the quality of human resources and national competitiveness in the global era. This study aims to compare the education systems in Indonesia, Malaysia, and India to identify the main characteristics and best practices relevant to the development of education in Indonesia. The research method used is qualitative with a literature study approach through a review of literature and analysis of the education policies of each country. The results of the study show differences in policy, access equity, curriculum, and technology utilization, but the countries share the same goal of shaping the character and competencies of students. Malaysia excels in quality equity, while India stands out in innovation and digitization. This study concludes that Indonesia can strengthen the quality of education by adapting the best practices of both countries to the national context.*

*Keywords: Education Policy; Comparison; Indonesia; Malaysia; India*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi kemajuan sebuah bangsa karena berperan dalam membentuk kualitas manusia, meningkatkan daya saing global, serta memperkuat karakter dan identitas nasional. Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin kompetitif, negara-negara di dunia terus berupaya memperbaharui sistem pendidikan agar mampu menghasilkan generasi yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan teknologi. Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi sejumlah tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari

ketimpangan akses, mutu pembelajaran yang bervariasi, hingga rendahnya capaian akademik dalam survei internasional. Berbeda dengan itu, Malaysia dan India sebagai negara yang memiliki karakteristik sosial dan historis serupa menunjukkan perkembangan menarik, baik dalam kebijakan kurikulum maupun manajemen pendidikan nasional. Oleh sebab itu, melakukan kajian perbandingan terhadap ketiga negara tersebut menjadi penting sebagai bahan refleksi akademik dan evaluasi sistem pendidikan di Indonesia.

Kajian ini berfokus pada bagaimana karakter dan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, Malaysia, dan India, serta faktor-faktor yang membentuk perbedaan dan persamaan di antara ketiganya. Selain itu, analisis ini diarahkan untuk menelaah praktik terbaik yang telah diterapkan di dua negara tersebut dan berpotensi memberi kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional. Dengan pendekatan tersebut, tulisan ini tidak hanya menyajikan gambaran objektif mengenai dinamika pendidikan di Asia, tetapi juga memberikan dasar pemikiran bagi pengambilan kebijakan yang lebih strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di Indonesia pada masa mendatang.

Secara konseptual, dapat diasumsikan bahwa kedua negara pembanding memiliki kontribusi inspiratif yang dapat dipertimbangkan dalam upaya perbaikan pendidikan di Indonesia. Malaysia dipandang lebih unggul dalam konsistensi kebijakan kurikulum dan pemerataan kualitas pendidikan melalui sistem yang lebih terpusat, sedangkan India menunjukkan kemajuan dalam pemanfaatan teknologi serta keterlibatan sektor swasta dalam memperluas akses pendidikan. Berangkat dari asumsi tersebut, tulisan ini berkeyakinan bahwa mengadopsi dan menyesuaikan praktik baik yang relevan dengan karakter sosial budaya Indonesia akan menjadi landasan yang kuat untuk memperkuat kualitas penyelenggaraan pendidikan nasional secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), karena fokus utama kajian ini adalah untuk memahami dan membandingkan sistem pendidikan di tiga negara secara mendalam melalui data dan informasi yang sudah tersedia dalam literatur akademik. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku referensi, laporan kebijakan pendidikan nasional, serta dokumen resmi dari pemerintah Indonesia, Malaysia, dan India. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali karakteristik, arah kebijakan, serta dinamika perkembangan pendidikan di ketiga negara secara komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-komparatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan setiap aspek sistem pendidikan di masing-masing negara, kemudian membandingkannya untuk menemukan perbedaan, persamaan, dan praktik terbaik yang relevan bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Analisis dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan aspek kebijakan, kurikulum, pemerataan akses, pendanaan, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan rekomendatif dalam memperkuat arah kebijakan pendidikan nasional Indonesia di masa depan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan di Indonesia, Malaysia, dan India**

#### **1. Pendidikan di Indonesia**

Sejarah telah mencatat bahwa bangsa Indonesia telah merdeka lebih dari 69 tahun. Cita-cita kemerdekaan yang digagas oleh para bapak pendiri bangsa (*founding fathers*) menjadi tanggung jawab kita untuk melanjutkan tonggak-tonggak perjuangan pergerakan nasional tersebut. Mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu icon penting kehidupan masyarakat perlu dilakukan upaya-upaya aktualisasi menuju masa depan yang baik. Indonesia dahulu pernah dipuji sebagai salah satu negara yang berhasil menaikkan Indeks Pembangunan Manusia secara fantastis. Bahkan, pada era 60-an banyak tenaga pengajar dari Indonesia diperbantukan untuk mengajar di negara tetangga, dan banyak juga mahasiswa dari negara tetangga (Malaysia, contohnya) yang studi di Indonesia.

Pendidikan merupakan usaha etis dari manusia, untuk manusia dan untuk masyarakat manusia. Pendidikan dapat mengembangkan bakat seseorang sampai pada tingkat optimal dalam batas hakikat individu, dengan tujuan supaya tiap manusia bisa secara terhormat ikut serta dalam pengembangan manusia dan masyarakatnya terus menerus mencapai martabat kehidupan yang lebih tinggi. Berbagai problematika pendidikan di Indonesia cukup banyak, mulai dari masalah kurikulum, kualitas, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan baik itu di jajaran tingkat atas maupun tingkat bawah. Berbagai kasus keluhan-keluhan terjadi di lapangan, baik pimpinan sekolah maupun para pendidik yang menyayangkan dimensi kepemimpinan seperti soal manajemen, disiplin, birokrasi dan administrasi yang amburadul. Kemudian yang tidak kalah pentingnya juga soal kepemimpinan di sekolah turut berperan mewarnai wajah penyelenggaraan dunia pendidikan serta memperlebar kesenjangan dan konflik internal para pendidik.

Di dalam masyarakat Indonesia ini muncul banyak kritik baik dari praktisi pendidikan maupun dari kalangan pengamat pendidikan nasional yang tidak mempunyai arah yang jelas. Ketiadaan arah yang tidak jelas dalam pendidikan nasional menunjukkan hilangnya *elan vital* di dalam pendidikan nasional yang menggerakkan sistem pendidikan untuk mewujudkan cita-cita bersama Indonesia raya. Upaya meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter baik dan dapat melakukan hidup mandiri merupakan tujuan dari pendidikan. Ada berbagai problematika yang terjadi di Indonesia yaitu terdiri dari, kualitas pendidikan dan kurikulum pembelajarannya. Fakta yang ada di lapangan bisa terjadi karena faktor pemimpin sekolah maupun pendidik yang mengajar di sana. Salah satu faktor yang melemahkan pendidikan di Indonesia adalah kurangnya penanaman pendidikan karakter yang baik.

Dalam hal ini menjadikan bangsa Indonesia mengalami krisis moral yang baik. Dapat kita lihat contoh yang ada di masyarakat seperti penyalahgunaan narkoba, tindak kekerasan, perjudian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi dan masih banyak lagi. Terlebih yang paling mengerikan adalah tindakan korupsi. Kondisi yang seperti ini menjadikan kegagalan untuk mencetak generasi yang cerdas. Oleh karena itu, menjadi keprihatinan seluruh rakyat Indonesia. *Etnopedagogi* memiliki keterkaitan dengan istilah budaya, karakter dan pendidikan. Dalam dua ahun ini kita baru mengenal istilah pendidikan karakter.

Pada tahun 1994, pemerintah menetapkan kurikulum 1994 yang disinggung oleh salah satu pencetusnya, yaitu *Drost* sebagai kurikulum yang diadopsi dari kurikulum Belanda, Jerman, dan Inggris. Kurikulum tersebut bermaksud untuk menyetarakan pendidikan Indonesia setara dengan pendidikan kualitas terbaik di tiga negara tersebut. Hasilnya, kurikulum 1994 tersebut hanya dapat diikuti paling banyak 30 persen dari populasi SMU. Maka, timbullah SMU unggul yang hanya menerima pelajar yang pandai. Sisanya, yaitu sekitar 70% murid seolah tidak dianggap, karena akses

mereka untuk meneruskan sekolah seperti dibatasi. Oleh karenanya, kurikulum 1994 pun diganti menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi atau biasa disingkat KBK.

Perubahan kurikulum menyebabkan kepala sekolah dan guru-guru sibuk membenahi perangkat pembelajaran, belajar membuat perangkat pembelajaran berdasarkan kurikulum terkini, dan lain-lain yang bersifat administratif. Bukannya tidak penting, justru itu semua memang wajib dibenahi sebelum guru terjun mengajar peserta didik. Namun, terkadang waktu dan pikiran jadi habis tertuju kepada itu, sehingga seikit melupakan bahwa ada yang lebih penting daripada masalah administrasi sekolah. *Drost* menuliskan dalam bukunya bahwa sekolah yang sadar akan tanggung jawab terhadap penugasannya harus berfungsi sebagai lembaga pengajaran. Lembaga yang tidak hanya memperhatikan ranah kognitif, tetapi juga menyempatkan tempat dan waktu untuk menanamkan nilai-nilai hidup agar moral peserta didik terbentuk.

Kebijakan pendidikan di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diarahkan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti;
- b. Meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan;
- c. Melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara professional;
- d. Memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana memadai;
- e. Melakukan pembaharuan dan pemantapan sistem pendidikan nasional berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi keilmuan dan manajemen;
- f. Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memantapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- g. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya;
- h. Meningkatkan penguasaan, pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk teknologi bangsa sendiri dalam dunia usaha, terutama usaha kecil, menengah, dan koperasi

## **2. Pendidikan di Malaysia**

Di Malaysia pengembangan pendidikan setiap negara bagian melibatkan masyarakat setempat sehingga seperti di Indonesia berlaku MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) "*school based management*". Sistem pendidikan di Malaysia yang

diatur oleh Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM). Pendidikan formal yang ada di Malaysia dimulai dari pra-sekolah. Pendidikan rendah, pendidikan menengah, pendidikan pra-universiti dan pengajian tinggi. Pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah federal. Sistem pendidikan nasional meliputi pendidikan pra sekolah hingga perguruan tinggi. Di Malaysia, warga negaranya dapat menempuh pendidikan dan sekolah milik kerajaan, sekolah swasta maupun secara individu. Sistem pendidikan yang wajib ditempuh yakni sekolah rendah dan sekolah menengah. Meskipun, bentuk pemerintahan adalah kerajaan, namun kerajaan tak memiliki hak untuk menentukan kurikulum atau cara pengajaran yang harus diterapkan.

Negara Malaysia dalam mengembangkan pendidikan memiliki sistem pendidikan tersendiri tentunya seperti negara yang lain. Negara Malaysia memiliki empat tingkatan dalam jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan tersebut meliputi pendidikan rendah selama 6 tahun, kemudian sekolah menengah komprehensif selama 3 tahun, kemudian pendidikan akademik atau teknis dengan waktu selama 2 tahun. Kemudian sekolah purna komprehensif selama 2 tahun jika mereka lulus dalam ujian, jika mereka ingin melanjutkan pendidikannya mereka harus menempuh pendidikan purna sekolah. Negara Malaysia dalam mengembangkan pendidikan memiliki sistem pendidikan tersendiri tentunya seperti Negara-negara yang lain. Negara Malaysia memiliki empat tingkatan dalam jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan tersebut meliputi pendidikan rendah selama 6 tahun, kemudian sekolah menengah komprehensif selama 3 tahun, dan sekolah menengah atas selama 3 tahun, kemudian pendidikan akademik atau teknis dengan waktu selama 2 tahun. Kemudian sekolah purna komprehensif selama 2 tahun jika mereka lulus dalam ujian, jika mereka ingin melanjutkan pendidikannya mereka harus menempuh pendidikan purna sekolah.

Kurikulum di Malaysia merupakan satu rancangan pendidikan yang menyeluruh dan bersepadu yang digubal oleh Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) untuk membentuk insan seimbang dari segi jasmani, emosi, rohani, dan intelek. Ia berlandaskan Falsafah Pendidikan Kebangsaan (FPK) yang menegaskan bahawa pendidikan bertujuan melahirkan individu berilmu, berakhlak mulia, bertanggungjawab serta mampu menyumbang kepada kesejahteraan masyarakat dan negara. Kurikulum ini bukan sahaja menekankan pencapaian akademik semata-mata, tetapi juga memberi perhatian terhadap pembangunan sahsiah, nilai murni, serta kemahiran hidup. Secara umumnya, kurikulum kebangsaan merangkumi kurikulum akademik dan kurikulum, yang berperanan saling melengkapi dalam membentuk pelajar yang berdaya saing dan berjiwa merdeka.

Pada peringkat pelaksanaan, kurikulum Malaysia dibagikan kepada beberapa tahap pendidikan iaitu prasekolah, sekolah rendah, sekolah menengah rendah, dan sekolah menengah atas, yang disusun mengikut keperluan perkembangan murid. Bagi sekolah rendah, digunakan Kurikulum Standard Sekolah Rendah (KSSR) manakala bagi sekolah menengah diterapkan Kurikulum Standard Sekolah Menengah (KSSM). Kedua-dua kurikulum ini menggantikan Kurikulum Bersepadu Sekolah Rendah (KBSR) dan Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) yang diperkenalkan sejak 1980-an. Kurikulum baharu menekankan pembelajaran berasaskan standard, penerapan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT), pendekatan berpusatkan murid, serta penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan membentuk pelajar yang mampu berfikir secara kritikal, kreatif, dan inovatif, sesuai dengan cabaran abad ke-21.

Selain itu, kurikulum di Malaysia sentiasa melalui proses semakan dan penambahbaikan agar kekal relevan dengan perubahan semasa, seperti yang digariskan dalam Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia (PPPM) 2013–2025.

Usaha ini dilanjutkan dengan pengenalan Kurikulum Persekolahan 2027, yang memberi tumpuan kepada pembelajaran fleksibel, digital, serta berasaskan kemahiran masa depan. Transformasi ini mencerminkan keazaman Malaysia untuk memastikan sistem pendidikannya tidak ketinggalan dalam era globalisasi. Kurikulum yang berorientasikan nilai dan kemanusiaan ini berperanan bukan sahaja sebagai alat penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan jati diri pelajar agar menjadi warganegara yang berilmu, beretika, dan berdaya tahan menghadapi perubahan dunia.

### 3. Pendidikan di India

Pendidikan sekolah di India telah mengembangkan nilai-nilai dasar dan masyarakat yang berlandaskan pengetahuan agama dan semangat yang benar. Hal ini menjadi dorongan bahwa kurikulum sekolah India memasukkan penanaman nilai-nilai dasar dan kesadaran semua agama besar negara sebagai salah satu komponen utama. Dalam bidang Pendidikan, India mengalami proses panjang, dimulai dari jaman kuno sampai dewasa ini. Pada zaman India kuno, pendidikan diberikan melalui sistem gurukul. Dalam sistem ini, sang guru biasanya mengajar para siswa secara lisan di kediamannya dan para siswa biasanya tinggal dengan guru mereka. Sistem ini secara perlahan-lahan berkembang menjadi pendidikan formal seperti sekarang ini.

Bangsa Inggris adalah yang paling berperan dalam perubahan ini. Secara umum, institui pendidikan tinggi di India terdiri atas universitas dan institur Deknologi kedokteran, manajemen, teknologi informasi. Untuk tingkat bachelor, secara umum program di univertitas adalah 3 tahun, sementara IIT secara umum program *B.Tech (Bachelor of Technology)* rata-rata tahun, meskipun ada yang 5 tahun untuk *B.Arch Bachelor of Politeknik* di India berbeda dengan di Indonesia, dimana yang diterima adalah lulusan *Secondary School* (kelas 10) selama 3 tahun dan lebih bersifat ketrampilan. Program-program yang ditawarkan adalah program diploma dalam bidang yang umum seperti Teknik Elektro Kimia, Mesin, hingga yang sangat khusus seperti *Fashion Design*, Teknologi Keramik, Kesekretariatan.

Nilai-nilai yang diabadikan dalam Konstitusi India mengarah pada prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial, penghargaan terhadap nilai-nilai budaya, dan martabat semua manusia. Nilai-nilai yang seperti kesetaraan, persaudaraan dan keadilan ini dapat mendorong suatu inklusivitas dalam masyarakat tanpa harus membedakan warna, budaya, latar belakang ekonomi atau sosial, kasta, agama, jenis kelamin atau komunitas mereka. Struktur Kurikulum dan standar sekolah dasar mencakup pelajaran membaca, menulis dan mengeja bahasa daerah, sejarah dan kebudayaan India, geografi, sastra, sains dan kesehatan. Di sekolah menengah juga menerima pelajaran sains dan matematika bahkan juga beberapa sekolah mengganti kajian ilmu-ilmu sosial dengan sejarah dan geografi serta sedikit sekolah menengah atas yang memiliki banyak tujuan menawarkan jenis pelatihan manual dan ilmu kerumahtanggaan (*home sciences*). Bahasa Hindi diajarkan meskipun tidak selalu diberikan kecuali India bagian selatan di seluruh sekolah menengah atas. Bahasa Inggris justru diberikan bahkan kadang kala diperlukan bagi sekolah menengah atas. Kurikulum yang diterapkan oleh India:

#### a. Kerangka Kurikulum Nasional 2000

Kerangka Kurikulum Nasional atau *National Curriculum Framework* (NCF) 2000 ini dimulai dengan pembagian mata pembelajaran yaitu:

##### 1) Pendidikan Dasar (*Primary School*)

- Untuk kelas I-II adalah pembelajaran bahasa ibu/daerah, matematika, seni, kesehatan, dan kehidupan produktif.
- Untuk kelas III-V adalah pembelajaran bahasa ibu/daerah, wawasan lingkungan, matematika, seni kehidupan dan kehidupan produktif.

2) *Upper Primary School dan Secondary School*

Pembelajaran bahasa ibu/daerah, bahasa India modern dan bahasa Inggris, matematika, sains & teknologi, ilmu-ilmu sosial, pendidikan vokasional, pendidikan seni, dan penjasokes.

b. Kerangka Kurikulum Nasional 2005

Dalam kerangka Kurikulum Nasional atau *National Curriculum Framework (NCF)* 2005 ini tidak ada perubahan dalam mata pelajaran namun dibuat batasan pembelajaran agar pengetahuan peserta didik terintegrasi dan mudah dalam pemahaman materi.

## B. Perbandingan Pendidikan di Indonesia, Malaysia, dan India

Aspek Perbandingan	Indonesia	Malaysia	India
Dasar Hukum dan Kebijakan	UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Kurikulum Merdeka 2022	<i>Education Act</i> 1996; <i>Malaysia Education Blueprint</i> 2013–2025	<i>National Education Policy (NEP)</i> 2020; <i>Right to Education Act</i> 2009
Tujuan Pendidikan	Mewujudkan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab	Membentuk insan seimbang jasmani, emosi, rohani, dan intelek sesuai Falsafah Pendidikan Kebangsaan	Mengembangkan potensi individu, menumbuhkan inovasi, dan mendukung pembangunan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan
Struktur Pendidikan	12 tahun wajib belajar (SD–SMP–SMA), ditambah PAUD dan perguruan tinggi	11 tahun wajib belajar (Sekolah Rendah dan Menengah), diikuti pendidikan tinggi	12 tahun wajib belajar ( <i>Primary–Secondary</i> ), dilanjutkan ke universitas
Kurikulum dan Bahasa Pengantar	Kurikulum Merdeka ( <i>student centered learning</i> ); Bahasa Indonesia	Kurikulum Standard Sekolah Malaysia; Bahasa Melayu dan Inggris	Kurikulum Nasional (NCERT); Bahasa Inggris dan Hindi
Pendanaan Pendidikan	20% APBN/APBD dialokasikan untuk pendidikan	Pemerintah pusat dominan; kemitraan publik-swasta	Pendanaan campuran, masih banyak kesenjangan antarwilayah
Teknologi dan Inovasi	Mulai mengembangkan platform digital	Digitalisasi aktif ( <i>Smart Classroom, Frog VLE</i> )	Fokus pada pembelajaran

	(Merdeka Mengajar, Rumah Belajar)		daring dan pendidikan sains
Pemerataan Akses	Masih ada ketimpangan antara kota dan desa	Lebih merata dengan dukungan infrastruktur pendidikan	Ketimpangan tajam antara perkotaan dan pedesaan
Peran Pemerintah dan Swasta	Pemerintah dominan, tetapi swasta berkembang pesat	Kemitraan seimbang antara pemerintah dan swasta	Swasta sangat berperan terutama di pendidikan tinggi

### 1. Analisis Perbedaan Pendidikan di Indonesia, Malaysia, dan India

Sistem pendidikan di Indonesia, Malaysia, dan India menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dari segi kebijakan, pendekatan kurikulum, dan pemerataan akses pendidikan. *Pertama*, dari aspek kebijakan nasional, Indonesia berpegang pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menekankan asas keimanan, ketakwaan, dan moralitas sebagai dasar pendidikan nasional. Malaysia memiliki *Education Act* 1996 yang berpijak pada Falsafah Pendidikan Kebangsaan dengan fokus pada pembentukan insan seimbang antara intelek, spiritual, emosi, dan jasmani. Sementara India menonjolkan orientasi pembangunan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan melalui *National Education Policy* 2020 yang lebih menekankan inovasi, riset, dan teknologi pendidikan sebagai pendorong transformasi nasional.

*Kedua*, struktur sistem pendidikan menunjukkan variasi sesuai kebutuhan dan karakter sosial budaya masing-masing. Indonesia menerapkan wajib belajar 12 tahun, sementara Malaysia menetapkan 11 tahun, dan India juga menerapkan 12 tahun namun dengan pengawasan yang lebih longgar terhadap implementasi di daerah pedalaman. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan wajib belajar di Indonesia lebih formalistik, sedangkan di India masih menghadapi tantangan dalam pemerataan pelaksanaan pendidikan dasar. *Ketiga*, dalam penggunaan bahasa pengantar dan kurikulum, Indonesia menegaskan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan nasional, sedangkan Malaysia mengombinasikan Bahasa Melayu dan Inggris dalam sistem pembelajarannya untuk menjaga identitas nasional sekaligus daya saing global. India, dengan pluralitas bahasanya, menggunakan bahasa Inggris dan Hindi sebagai media utama. Secara pedagogis, penggunaan bahasa ganda di Malaysia dan India memberi keunggulan globalisasi yang lebih kuat dibanding Indonesia.

Dari aspek pendanaan dan infrastruktur, Indonesia memiliki komitmen konstitusional untuk mengalokasikan 20% APBN untuk sektor pendidikan. Namun dalam praktiknya, efektivitas anggaran tersebut seringkali terkendala oleh distribusi yang tidak merata dan efisiensi program. Malaysia memiliki sistem pendanaan terpusat yang lebih efisien, sementara India masih berjuang mengatasi ketimpangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan yang memengaruhi mutu pendidikan secara signifikan. Selain itu, penguasaan teknologi dan inovasi pendidikan menjadi pembeda mencolok. Malaysia telah lebih dulu mengintegrasikan sistem digitalisasi sekolah seperti *Smart Classroom* dan *Virtual Learning Environment* (Frog VLE) sejak tahun 2012, sementara Indonesia baru mengembangkan platform seperti Merdeka Mengajar dan Rumah Belajar dalam dekade terakhir. India, melalui program Digital India dan

SWAYAM, telah memperluas akses pembelajaran daring ke berbagai lapisan masyarakat.

## 2. Analisis Persamaan Pendidikan di Indonesia, Malaysia, dan India

Meskipun terdapat sejumlah perbedaan, ketiga negara ini memiliki persamaan fundamental dalam arah dan tujuan pendidikan. *Pertama*, ketiganya menempatkan pendidikan sebagai sarana utama pembangunan bangsa. Baik Indonesia, Malaysia, maupun India memandang pendidikan sebagai instrumen untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) unggul, produktif, dan berdaya saing global. *Kedua*, ketiganya memiliki perhatian besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Indonesia menekankan nilai-nilai religius, moral, dan gotong royong; Malaysia menonjolkan keseimbangan spiritual dan emosional; sedangkan India menanamkan nilai humanisme dan kemanusiaan universal. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga sistem tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan pribadi dan moral.

*Ketiga*, dalam implementasi kebijakan kurikulum, ketiganya mengalami dinamika reformasi yang berkesinambungan. Indonesia telah mengalami perubahan dari Kurikulum 2006, 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Malaysia melakukan transformasi melalui *Malaysia Education Blueprint 2013–2025*, sementara India menetapkan pembaruan melalui *National Education Policy 2020*. Kesamaan arah ini menunjukkan bahwa pendidikan di negara-negara Asia Selatan dan Tenggara sedang bergerak menuju paradigma pembelajaran berbasis kompetensi, berpikir kritis, dan kreativitas. Dari hasil perbandingan dan analisis di atas, pemakalah menyimpulkan bahwa sistem pendidikan Indonesia, Malaysia, dan India memiliki karakteristik berbeda namun tujuan yang sejalan. Indonesia unggul dalam penanaman nilai-nilai moral dan kebangsaan, Malaysia berhasil menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas pendidikan, sementara India menonjol dalam inovasi dan pengembangan teknologi pendidikan. Perbedaan-perbedaan tersebut memperkaya wawasan tentang strategi pendidikan di negara berkembang. Indonesia dapat belajar dari efisiensi kebijakan Malaysia serta inovasi digital India, sementara tetap mempertahankan kekhasan nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi ruh pendidikan nasional.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian perbandingan, dapat dipahami bahwa sistem pendidikan di Indonesia, Malaysia, dan India memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh sejarah, kebijakan nasional, kondisi sosial, serta arah pembangunan masing-masing negara. Indonesia menempatkan nilai moral, religiusitas, dan karakter kebangsaan sebagai inti pendidikan, Malaysia berhasil menciptakan keseimbangan antara modernitas dan identitas nasional melalui kebijakan yang lebih terarah, sementara India menonjol dalam inovasi teknologi dan pengembangan sains sebagai motor kemajuan pendidikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap negara membangun pendekatan yang paling sesuai dengan konteksnya, sehingga menghasilkan efektivitas yang beragam dalam pemerataan akses, kualitas pembelajaran, dan daya saing global peserta didik.

Namun demikian, analisis ini juga memperlihatkan adanya kesamaan orientasi bahwa pendidikan menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjawab tantangan global. Indonesia dapat mengambil pelajaran penting dari keberhasilan Malaysia dalam konsistensi implementasi kebijakan dan pemerataan mutu, serta dari India dalam penguatan riset dan transformasi digital dalam pendidikan. Dengan memanfaatkan praktik baik tersebut tanpa mengabaikan

nilai-nilai luhur Pancasila sebagai roh pendidikan nasional, Indonesia berpeluang memperkuat sistem pendidikan yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan mampu menghasilkan generasi unggul pada masa depan.

#### DAFTAR PUSKATA

- Afida, Nurul dkk. (2024). Studi Perbandingan Pendidikan : Sistem Pendidikan Di Indonesia Dan Malaysia, *Catha : Journal of Creative and Innovative Research* e-ISSN: 3046 – 8760 Vol. 1, No. 3.
- Agustin, Iva Ning Nur dan Achmad Supriyanto. Permasalahan Pendidikan di Indonesia, Seminar Nasional- Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19.
- Hasanah, Nur. (2021). “Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Indonesia dan India.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 25, No. 3.
- Kementerian Pendidikan Malaysia. (2022). Kurikulum Kebangsaan, Kuala Lumpur: Bahagian Pembangunan Kurikulum.
- Khaeruddin. (2023). Analisis Pendidikan di India dan Perbandingannya dengan Pendidikan Indonesia. *Danadyaksa Historica* 3 (1): 77–86, Available online at: <https://jurnal.um-palembang.ac.id/JDH/index>.
- Lestari, Endah. (2021). “Pembentukan Karakter dalam Sistem Pendidikan Asia.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 2.
- Nurlatifah, Nurul Widiyah Lubis, dan Rindi Antika Sari Saragih. (2023). Sistem Pendidikan Negara-Negara di Asia (India, Pakistan, Bangladesh, dan Maroko). *RAZIQA: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 2.
- Putri, Anisa. (2023). “Digitalisasi Pendidikan di Asia: Antara Peluang dan Tantangan.” *Jurnal Teknologi Pendidikan Nusantara*, Vol. 7, No. 4.
- Rahmawati, Siti. (2020). “Perbandingan Kurikulum dan Bahasa Pengantar di Asia Tenggara.” *Jurnal Pendidikan Global*, Vol. 9, No. 1.
- Razaqna, Wilda dan Wiene Surya Putra. (2024). Perbandingan Sistem Pendidikan di Malaysia dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 3, Nomor 1, 56 – 64 E-ISSN: 2830-182X <https://jurnal.islahiyah.ac.id/index.php/jgt> DOI: 10.59342/jgt.v3i1.481.
- Rembagy, Musthofa. (2008). Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis merumuskan pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi. Yogyakarta: Teras.
- Rezeki, Wanada, Tita Amalia, dan Khovivah Ananda Putri. (2020). India dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan* Vol.13, No.1, pp. 39-46 | p-ISSN: 1410-4695 - e-ISSN: 2620-3952 <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp> DOI: 10.33541/jdp.v13i1.
- Santoso, Slamet Imam. (1987). Pendidikan di Indonesia Dari Masa Ke Masa. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Suryadi, Dedi. (2020). Kebijakan Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran di Negara Berkembang. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tillar, H.A.R. (2006). Standar Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, Arif. (2022). “Transformasi Kurikulum dan Tantangan Globalisasi Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan dan Reformasi Kurikulum*, Vol. 5, No. 1.